

KONTROVERSI TERBUNUHNYA GUBERNUR SOERJO TAHUN 1948

Leli Kurniawati

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: 13lii_baby@yahoo.co.id

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Governor Soerjo killing by troops of runaway PKI cause some controversy. The problems studied in this research is how the murder of Governor Soerjo event, how controversial the killing of Governor Soerjo, why Governor Soerjo killed by the PKI, and how the impact of the killing of Governor Soerjo. This study uses historical method includes heuristic, internal criticism, interpretation, and historiography. There are some controversy ranging from the murder of the Governor Soerjo when events, when the body was found Governor Soerjo, and the Governor Soerjo killer who. The troops of PKI had a plan to kill Governor Soerjo, although they was save themself from Siliwangi because the person that will pass Ngawi is a Supreme Advisory Council and one of candidate president if East Java was shaped. The Killing of Governor Soerjo arouse sympathy of the people and of the government and continue in the new order of government that seeks to prevent the flow of communism developed in Indonesia. Pedagogical value from this research is caution, critical, and as learning.

Keyword : *Kontroversion, Governor Soerjo, PKI*

Abstrak

Gubernur Soerjo pembunuhan oleh pasukan pelarian PKI menyebabkan beberapa kontroversi. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pembunuhan acara Gubernur Soerjo, bagaimana kontroversial pembunuhan Gubernur Soerjo, mengapa Gubernur Soerjo dibunuh oleh PKI, dan bagaimana dampak dari pembunuhan Gubernur Soerjo. Penelitian ini menggunakan metode historis meliputi heuristik, kritik intern, interpretasi, dan historiografi. Ada beberapa kontroversi mulai dari pembunuhan Soerjo Gubernur ketika peristiwa, ketika tubuh ditemukan Gubernur Soerjo, dan Gubernur Soerjo pembunuh yang. Pasukan PKI punya rencana untuk membunuh Gubernur Soerjo, walaupun mereka telah menyelamatkan dirinya sendiri dari Siliwangi karena orang yang akan melewati Ngawi adalah Dewan Pertimbangan Agung dan salah satu calon presiden jika Jawa Timur dibentuk. Pembunuhan Gubernur Soerjo membangkitkan simpati rakyat dan pemerintah dan melanjutkan di pemerintahan orde baru yang bertujuan untuk mencegah aliran komunisme berkembang di Indonesia. Nilai pedagogis dari penelitian ini adalah hati-hati, kritis, dan sebagai pembelajaran.

Kata Kunci: *Kontroversi, Gubernur Soerjo, PKI*

PENDAHULUAN

Terbunuhnya Gubernur Soerjo oleh pasukan pelarian PKI menimbulkan kontroversi. Pada masa pemerintahan Belanda di Hindia Belanda, pekerjaan Raden Mas Toemenggoeng Ario Soerjo dalam pemerintahan, berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Pangreh Praja di Residen Madiun
2. Kandidat Priyayi Pangreh Praja Indonesia sebagai kontrolir di Ngawi
3. Wedono di Ngrambe

4. Asisten wedono Karangrejo, kemudian dipindah ke Madiun dan dipindah lagi ke Jetis distrik Arjowingoen Kabupaten Ponorogo
5. Asisten Wedono Kelas I
6. Wedono distrik Pacitan, kemudian dipindah ke distrik Mojokasri
7. Wedono Distrik Kabupaten Sidoarjo

8. Bupati Magetan.¹

Pada waktu Jepang menduduki Indonesia, Raden Mas Toemenggoeng Ario Soerjo menjabat sebagai *Syuchokan* (Residen) di Bojonegoro.² Setelah Indonesia merdeka, Raden Mas Toemenggoeng Ario Soerjo menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama pada tahun 1945-1947. Pada bulan Juni 1947, Raden Mas Toemenggoeng Ario Soerjo diangkat menjadi Wakil Ketua Dewan Perimbangan Agung dan ketika Ketua Dewan Pertimbangan Agung, Wiranatakusumah sakit, Gubernur Soerjo menggantikannya sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung. Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo selalu dipanggil dengan sebutan Gubernur Soerjo, walaupun Raden Mas Toemenggoeng Ario Soerjo sudah tidak menjabat sebagai gubernur lagi.³

Penelitian tentang terbunuhnya Gubernur Soerjo terinspirasi ketika peneliti mempelajari tentang peristiwa pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Banyak sekali korban keganasan yang dilakukan oleh PKI. Korban-korban tersebut terdiri dari beberapa kalangan, yaitu anggota-anggota tentara, pemimpin-pemimpin rakyat, pegawai negeri, pelajar, dan rakyat jelata.⁴ Pemimpin rakyat yang menduduki kedudukan paling tinggi dan menjadi korban dari PKI adalah Gubernur Soerjo yang menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung.

Saat membaca buku *Sekitar Perang Kemerdekaan (Pemberontakan PKI 1948)* Jilid VIII yang ditulis oleh Nasution, ada pembahasan tentang pemberontakan PKI di Ngawi dan pemberontak tersebut membunuh Gubernur Suryo yang dijelaskan hanya beberapa baris saja. Berdasarkan penelitian tentang terbunuhnya Gubernur Soerjo yang singkat dari penelitian Nasution, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang terbunuhnya Gubernur Suryo yang dilakukan PKI.

Peneliti membuat empat rumusan masalah, yaitu bagaimana peristiwa terbunuhnya Gubernur Soerjo, bagaimana kontroversi terbunuhnya Gubernur Soerjo, mengapa Gubernur Soerjo dibunuh oleh PKI, dan bagaimana dampak terbunuhnya Gubernur Soerjo. Ada beberapa peneliti lain yang pernah meneliti tentang terbunuhnya Gubernur Soerjo. Berdasarkan beberapa

sumber yang peneliti temukan, antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya, terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian. Hasil penelitian dari peneliti lain yang pernah menulis tentang terbunuhnya Gubernur Soerjo, kebanyakan tidak menggunakan koran sezaman. Selain itu penelitian sebelumnya hanya membahas tentang seputar peristiwa terbunuhnya Gubernur Soerjo dan belum ada yang membahas tentang kontroversi terbunuhnya Gubernur Soerjo.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai peneliti adalah metode sejarah, yaitu *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*. Pada tahap heuristik, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yaitu koran, buku, mendatangi makam dari gubernur Soerjo di Magetan, mendatangi saksi sejarah di Ngawi dengan mencari saksi di sekitar monumen Soerjo, dan mendapatkan informasi juga dari Bapak Oei Hiem Hwie.

Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh, peneliti kemudian melakukan kritik. Saat melakukan kritik intern, peneliti menguji isi atau kandungan sumber. Peneliti membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lainnya sehingga diperoleh fakta. Berdasarkan fakta yang diperoleh, peneliti mencari saling hubung antar berbagai fakta kemudian menafsirkannya. Fakta-fakta yang diperoleh tersebut, kemudian digunakan untuk menyusun penelitian yang berjudul *Kontroversi Terbunuhnya Gubernur Soerjo* sesuai dengan interpretasi peneliti. Hal yang terakhir dilakukan peneliti adalah melakukan penulisan sejarah (*Historiografi*).

PERISTIWA SEBELUM TERBUNUHNYA GUBERNUR SOERJO

Ada tiga peristiwa penting sebelum terbunuhnya Gubernur Soerjo, yaitu Jatuhnya Kabinet Amir Sjarifuddin, kekacauan di Solo, dan pemberontakan PKI di Madiun. Pada masa kabinet Amir Syarifuddin, Amir juga harus menghadapi perundingan dengan Belanda seperti juga pada kabinet sebelumnya yaitu kabinet Syahrir. Hasil perundingan dengan Belanda pada masa kabinet Amir Syarifuddin adalah perjanjian Renville. Hasil perundingan Renville membuat kabinet Amir Syarifuddin dikritik oleh banyak kalangan.⁵ Oleh karena itulah, kabinet Amir Syarifuddin jatuh dan digantikan oleh kabinet Hatta.

Amir Syarifuddin kemudian menjadi kelompok oposisi dari kabinet Hatta. Kelompok oposisi yang terdiri dari Partai Sosialis, PKI, Partai Buruh Indonesia, Pesindo, dan Federasi Serikat Buruh Indonesia pada

¹ Badan Arsip dan Propinsi Jawa Timur, *Gubernur Jawa Timur 1945-1967 (Situasi Sosial Politik dan Ekonomi)*, (Surabaya : Badan Arsip dan Propinsi Jawa Timur, 2004), halaman 1-2.

² J.B. Soedarmanta, *Jejak-Jejak Pahlawan*, (Jakarta:PT Grasindo, 2007), halaman 101.

³ Maksun, et.al., *Lubang-Lubang Pembantaian (Petualangan PKI di Madiun)*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), halaman 157.

⁴ Pelita Rakyat, 8 Oktober 1948.

⁵ Suratmin, *Kronik Peristiwa Madiun PKI 1948*, (Yogyakarta : Mata Padi Pesindo, 2012), halaman 8.

tanggal 26 Februari 1948 membentuk persekutuan politik dengan nama FDR.⁶ Perjuangan kaum oposisi semakin kuat ketika tokoh-tokoh komunis dari luar negeri, satu persatu datang ke Indonesia, terutama sekali adalah kedatangan Musso dari Rusia. FDR kemudian bergabung dengan PKI yang dipimpin oleh Musso.

Tujuan partai komunis di mana pun adalah untuk merebut kekuasaan guna mewujudkan terciptanya masyarakat komunis.⁷ Salah satu usaha PKI untuk merebut kekuasaan Indonesia adalah menjadikan Solo sebagai tempat kekacauan sebagai pemisah antara Madiun yang digunakan sebagai basis pemberontakan dengan Yogyakarta. Solo sebagai *wild west* terungkap setelah Presiden Soekarno memerintahkan untuk menggrebek rumah Amir Syarifuddin dan menemukan dokumen-dokumen yang memuat rencana FDR.⁸ Sehari setelah Solo berhasil diamankan, PKI melakukan pemberontakan di Madiun.

PENUMPASAN PEMBERONTAKAN PKI

Pada saat penumpasan pemberontakan PKI, terjadi peristiwa terbunuhnya Gubernur Soerjo oleh pasukan PKI yang berusaha untuk menyelamatkan diri dari kejaran pasukan Siliwangi. Pimpinan militer segera melakukan tindakan terhadap pemberontakan yang dilakukan PKI di Madiun pada tahun 1948. Penaklukan kembali dan pengejaran terus dilakukan oleh pasukan Republik, terutama menangkap tokoh-tokoh komunis. Dua tokoh komunis yang paling penting adalah Musso dan Amir Syarifuddin. Musso tertangkap di daerah Ponorogo. Musso meninggal di tangan Lettu Sumadi. Lettu Sumadi meminta Musso menyerah, namun Musso terus melawan dan melepaskan tembakan, hingga akhirnya Musso tewas dalam tembak-menembak dengan Lettu Sumadi di daerah Ponorogo tersebut.⁹

Amir Syarifuddin dengan kekuatan "Benteng Bergerak" terus berusaha menyelamatkan diri. Pada akhirnya, Amir dapat tertangkap oleh pasukan Republik. Sekitar tanggal 22 November 1948, pasukan Amir Syarifuddin dikawal oleh Batalton Maladi Joesof ke Grobogan dan kemudian memasuki Klambu.¹⁰ Saat

berada di daerah Klambu inilah, pasukan Amir Syarifuddin dapat tertangkap oleh pasukan Republik.

TERBUNUHNYA GUBERNUR SOERJO

1. PERISTIWA TERBUNUHNYA GUBERNUR SOERJO

Pada tanggal 10 November 1948 diperingati hari pahlawan di Yogyakarta yang dihadiri oleh para pejabat penting, salah satunya juga adalah Gubernur Soerjo. Setelah menghadiri peringatan hari pahlawan pada tanggal 10 November, Gubernur Soerjo pamit diri untuk menghadiri 40 hari meninggalnya R.M Sarjuno.¹¹

Perjalanan Gubernur Soerjo dihalangi oleh berbagai pihak, namun Gubernur Soerjo tidak menghiraukan nasehat tersebut, hingga akhirnya saat melewati daerah Ngawi, Gubernur Soerjo dihadang oleh pasukan pelarian PKI. Setelah dihadang oleh pasukan PKI, Gubernur Soerjo diperlakukan dengan sangat kejam oleh pasukan pelarian PKI. Di Sungai Kakak, Desa Sonde, Ngawi, Gubernur Soerjo dibunuh oleh pasukan pelarian PKI.

2. KONTROVERSI TERBUNUHNYA GUBERNUR SOERJO

Terbunuhnya Gubernur Soerjo oleh pasukan pelarian PKI pada tahun 1948 menimbulkan beberapa kontroversi. Terdapat pendapat yang berbeda-beda tentang masalah kapan ditemukannya jenazah dari Gubernur Soerjo. Menurut Sujiatiningsih dan Suparto Brata, empat hari setelah kejadian, ditemukanlah jenazah dari Gubernur Soerjo. Saat kejadian terbunuhnya Gubernur Soerjo menurut Suparto Brata dan Sujiatiningsih adalah pada tanggal 11 November 1948. Empat hari kemudian berarti adalah tanggal 15 November 1948. Hal inilah yang menjadi kejanggalan karena Gubernur Soerjo sendiri dimakamkan pada tanggal 14 November 1948.¹² Tidak mungkin, jenazah Gubernur Soerjo dimakamkan dulu baru ditemukan. Yang paling memungkinkan adalah pendapat juru bicara menteri pertahanan. Juru bicara menteri pertahanan mengungkapkan bahwa jenazah ditemukan pada tanggal 11 November 1948.¹³

Tentang kapan peristiwa terbunuhnya Gubernur Soerjo, juga ada beberapa pendapat yang berbeda-beda pula. Peneliti mendatangi makam dari Gubernur Soerjo yang terletak di Magetan. Dapat diketahui dari nisan tersebut bahwa Gubernur Soerjo meninggal pada hari Rabu Pahing pada tanggal 12 November 1947. Data pada nisan ini, ternyata sama sekali tidak sesuai dengan fakta

⁶Suparwoto dan Sugiharti, *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*, (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1997), halaman 85.

⁷Aminuddin Kasdi, *Hubungan Antara Faktor Pemilikan Tanah dan Gerakan Politik Petani di Jawa Timur*, (Surabaya:Unesa University Press, 2009), halaman 89

⁸Maksum, et.al., *op.cit.*, halaman 12.

⁹Maksum, et.al., *op.cit.*, halaman 123

¹⁰Himawan Soetanto, *Rebut Kembali Madiun*. (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1995), halaman 268.

¹¹ Sujiatiningsih, *Gubernur Suryo*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1975), halaman 57.

¹² Kedaulatan Rakyat, 15 November 1948.

¹³Sinpo, 15 November 1948.

yang diperoleh peneliti. Dari tahunnya saja, bisa dilihat bahwa pada tahun tersebut sangatlah salah. Awalnya peneliti mengira bahwa nisan pada makam Gubernur Soerjo salah cetak pada angka tahunnya. Saat melihat kalender tahun 1948, tanggal 12 November 1948 jatuh pada hari Jumat. Lalu peneliti melihat kalender pada tahun 1947 dan ternyata, tanggal 12 November 1947 jatuh pada hari Rabu. Pada tahun 1947, Gubernur Soerjo jelas-jelas masih hidup bahkan karier beliau di pemerintahan semakin baik. Gubernur Soerjo bahkan diberitakan di koran tahun 1948 bahwa beliau merupakan dua kandidat calon presiden paling populer apabila negara Jawa Timur jadi terbentuk.¹⁴

Berdasarkan data dari nisan Gubernur Soerjo tersebut terlihat adanya kesengajaan untuk merubah tanggal kematiannya. Oleh karena itulah ada dua versi yang berbeda tentang meninggalnya Gubernur Soerjo yang beredar di masyarakat. Versi pertama menyatakan bahwa Gubernur Soerjo meninggal pada masa revolusi fisik, sedangkan versi yang kedua menyatakan bahwa Gubernur Soerjo meninggal karena dibunuh PKI.¹⁵ Versi pertama yang beredar di masyarakat kemungkinan adalah karena data dari nisan yang terdapat pada makam Gubernur Soerjo di Magetan. Orang komunis berusaha untuk menghilangkan jejak perbuatannya dalam melakukan tindakan pembunuhan terhadap Gubernur Soerjo sama halnya dengan saat orang komunis menyatakan bahwa pemberontakan PKI merupakan provokasi yang dilakukan oleh Hatta.

Pada koran lokal DI Yogyakarta, yaitu koran Kedaulatan Rakyat, memberitakan bahwa, pada tanggal 10 November dan pada hari pahlawan, Gubernur Soerjo dibunuh oleh pasukan Amir.¹⁶ Hal ini berbeda dengan penelitian Sujiatiningsih dan Suparto Brata tentang terbunuhnya Gubernur Soerjo pada tanggal 11 November 1948. Hal yang membuat berbeda dari koran Kedaulatan Rakyat dengan penelitian Sujiatiningsih dan Suparto Brata adalah karena mampirnya Gubernur Soerjo di rumah Sudiro. Apabila Gubernur Soerjo mampir dulu di rumahnya Sudiro untuk menginap, yang mengetahui hal tersebut pastinya hanya orang-orang tertentu saja, khususnya hanya keluarga Sudiro dan rombongan dari Gubernur Soerjo.

Koran kedaulatan Rakyat yang merupakan koran lokal dari Jogja pasti tahu apa saja kegiatan yang ada di Yogyakarta dan apa kegiatan terakhir Gubernur Soerjo di Yogyakarta. Koran kedaulatan Rakyat tersebut

kemungkinan hanya tahu bahwa Gubernur Soerjo keluar dari Yogyakarta pada tanggal 10 November 1948 dan tidak tahu bahwa sebenarnya Gubernur Soerjo mampir dulu di rumahnya Sudiro. Berdasarkan penjelasan peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peristiwa terbunuhnya Gubernur Soerjo adalah pada tanggal 11 November 1948.

Tentang siapa yang memimpin pasukan PKI yang membunuh Gubernur Soerjo saat itu juga menimbulkan kontroversi. Koran Kedaulatan Rakyat memberitakan bahwa Gubernur Soerjo dibunuh oleh pasukan Amir.¹⁷ Hatta dan Soengkono (Gubernur Militer Jatim saat itu) menegaskan bahwa pimpinan PKI yang membunuh Gubernur Soerjo bukan dari pasukan Amir karena Amir saat itu sudah tertangkap dan dibawa ke Yogyakarta.¹⁸ Berdasarkan beberapa koran yang peneliti telusuri, Amir Syarifuddin sendiri tertangkap pada tanggal 29 November 1948.¹⁹ Pasukan Amir Syarifuddin tiba di Yogyakarta pada Sabtu sore jam 6 pada tanggal 4 Desember 1948.²⁰ Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa Amir Syarifuddin pada saat terbunuhnya Gubernur Soerjo belum tertangkap dan dibawa ke Yogyakarta, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa pemimpin yang membunuh Gubernur Soerjo adalah Amir Syarifuddin.

3. ALASAN GUBERNUR SOERJO DIBUNUH OLEH PKI

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa ada rencana dari pasukan pelarian PKI untuk membunuh Gubernur Soerjo di Ngawi pada tahun 1948. Banyak orang yang berusaha untuk mencegah Gubernur Soerjo untuk melakukan perjalanannya untuk menghadiri peringatan 40 hari meninggalnya adik Gubernur Soerjo, maka dapat disimpulkan bahwa rute perjalanan yang dilalui oleh Gubernur Soerjo belum sepenuhnya bersih dari orang-orang PKI sehingga tidaklah mustahil apabila ada orang PKI yang melaporkan perjalanan Gubernur Soerjo kepada pasukan pelarian PKI yang di dalam pasukan pelarian PKI tersebut terdapat Amir Sjarifuddin.

Amir Sjarifuddin adalah salah satu pemimpin besar PKI selain Musso. Jadi tidaklah mustahil apabila Amir masih mempunyai mata-mata di sekitar jalan yang akan dilewati Gubernur Soerjo. Pasukan pelarian PKI tetap berencana untuk membunuh Gubernur Soerjo, walaupun pasukan pelarian PKI sedang berusaha untuk menyelamatkan diri dan dikejar-kejar oleh pasukan

¹⁴ Sinpo, 27 Oktober 1948.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Oei Hiem Hwie, tokoh masyarakat yang merupakan pendiri perpustakaan Medayu, Surabaya.

¹⁶ Kedaulatan Rakyat, 15 November 1948.

¹⁷ Kedaulatan Rakyat, 15 november 1948.

¹⁸ Sujiatiningsih, *op.cit.*, halaman 59.

¹⁹ Kedaulatan Rakyat, 2 Desember 1948.

²⁰ Kedaulatan Rakyat, 6 Desember 1948.

Siliwangi karena pasukan pelarian PKI mengetahui bahwa yang akan lewat adalah Gubernur Soerjo yang menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung dan salah satu kandidat calon presiden terpopuler Negara Jawa Timur, apabila Negara Jawa Timur jadi terbentuk. Penangkapan Gubernur Soerjo juga tidak terlepas dari konsep Musso dalam mencapai tujuan komunis di Indonesia. Salah satu konsep Musso adalah menghancurkan aparat pemerintahan yang tua dan aparat kolonial. Pada masa pemerintahan kolonial, Gubernur Soerjo juga menduduki jabatan sebagai aparat pemerintahan dan termasuk golongan yang dianggap Musso sebagai golongan yang harus dihancurkan.

Penangkapan Gubernur Soerjo diakui oleh Soeripno. Pengakuan Soeripno dalam penjara Solo adalah sebagai berikut:

“ Waktu dia tertangkap, kami hendak bicara dengan mereka dan menanyakan berita dari dalam dan luar negeri tentang politik yang sudah berminggu-minggu tidak didengar, oleh karena itu mereka jangan diganggu dulu. Sayang sekali, sebelum saya sempat bicara, tempat kami diserang dan terjadilah panik. Dalam kepanikan itulah, terjadi pembunuhan di luar kontrol dan pengawasan malahan di luar pengetahuan kami. Tentang hal itu kami sangat menyesal.”²¹

Pimpinan PKI ingin mengirim Soerjo berikut surat kepada Soekarno, yang mengusulkan untuk bersama-sama tampil menghadapi Belanda.²² Pengakuan Soeripno tidak sejalan dengan kesaksian dari Kromo Astro. Kromo Astro membuat pengakuan bahwa penunggang kuda jragem yang dipanggil Pak Amir oleh yang lainnya, menyuruh untuk membunuh ketiga tawanannya di dalam hutan yang lebih jauh.²³

Pengakuan Soeripno tentang ketidaksengajaan Gubernur Soerjo dibunuh oleh pasukan PKI hanyalah merupakan pembelaannya saja karena fakta yang terjadi melalui beberapa saksi berbeda dengan pernyataan dari Soeripno. Kenyataannya, Gubernur Soerjo diperlakukan dengan keji dan tidak terlihat bahwa akan adanya kerja sama antara Gubernur Soerjo dan pasukan PKI. Pengakuan Soeripno yang mengatakan bahwa Gubernur Soerjo tidak sengaja dibunuh hanyalah pembelaannya saja karena pada saat Soeripno membuat pengakuan tentang terbunuhnya Gubernur Soerjo, Soeripno akan dijatuhi hukuman militer.

²¹ Djamal, Marsudi, *Menjungkap Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta:Merdeka Press, 1965), halaman 91.

²² A, Harry Poeze, *Madiun 1948 (PKI Bergerak)*, (Jakarta:KITLV, 2011), halaman 265.

²³ Maksun, et.al., *op cit.*, halaman 156

4. DAMPAK TERBUNUHNYA GUBERNUR SOERJO

Berita tentang terbunuhnya Gubernur Soerjo oleh pasukan pelarian PKI di daerah Ngawi tersebut juga membuat gempar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Surabaya, Magetan, dan Bukittinggi serta dari pihak pemerintah Indonesia. Republik Indonesia kehilangan seorang ahli pamong praja yang ulung dengan wafatnya Pak Soerjo.²⁴ Anggota Dewan Pertimbangan Agung mengadakan sidang duka cita yang dihadiri oleh Presiden dan wapres pada hari Senin pagi tanggal 15 Desember 1948.²⁵ Pada sidang duka cita tersebut juga dilantik Soetardjo Kartohadikoesoemo, Ketua Dewan Pertimbangan Agung yang baru mengganti almarhum Gubernur Soerjo.²⁶

Dampak terbunuhnya Gubernur Soerjo juga masih berlanjut pada masa pemerintahan Orde Baru. Pemerintahan orde lama ke orde baru mengubah Nasakom dan demokrasi terpimpin menjadi sistem demokrasi pancasila, terutama menghilangkan aliran komunis.²⁷ Salah satu cara untuk menghilangkan komunis di Indonesia yang digunakan pemerintah Orde Baru adalah dengan mendirikan monumen yang dapat mengingatkan masyarakat sekitar tentang bahayanya komunis yang terjadi di Indonesia akibat dari pemberontakan PKI.

Terbunuhnya Gubernur Soerjo oleh pasukan PKI juga dimanfaatkan oleh pemerintah orde baru untuk mengingatkan rakyat Indonesia akan bahaya dari komunis dengan mendirikan monumen Gubernur Soerjo. Selain monumen Soerjo yang terletak di Jalan Raya Ngawi-Solo, pemerintah orde baru juga membuatkan tugu di tempat dibakarnya mobil Gubernur Soerjo serta di tempat terbunuhnya Gubernur Soerjo. Pembangunan monumen Gubernur Soerjo adalah sebagai tanda bahwa di tempat tersebut pernah ada satu kejadian yang penting yaitu peristiwa terbunuhnya Gubernur Soerjo oleh pasukan PKI yang telah melakukan pemberontakan PKI.

Pada masa orde baru selalu diadakan gerak jalan Mantingan-Ngawi tiap tahunnya.²⁸ Gerak jalan yang dilakukan pada tanggal 10 November tersebut melewati monumen Soerjo dan desa Sonde yang merupakan tempat terbunuhnya Gubernur Soerjo oleh pasukan pelarian PKI.

²⁴ Kedaulatan Rakyat, 15 November 1948.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Pelita Rakyat, 17 November 1948.

²⁷ Arief Soekowinoto, et.al., *Sejarah Kabupaten Madiun*. (Madiun: Pemerintah Kabupaten daerah tingkat II Madiun, 1980), halaman 390.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Supriyadi, Kamituwo Desa Plang Lor, Kecamatan Kedung Gelar, Ngawi.

Gerak jalan Ngawi dilakukan pada hari pahlawan karena Gubernur Soerjo adalah salah satu pahlawan bangsa dan monumen Soerjo ditempatkan di Ngawi. Gerak jalan tradisional tersebut sebenarnya adalah napak tilas perjalanan Gubernur Soerjo sampai akhirnya dibunuh oleh pasukan pelarian PKI. Napak tilas perjalanan Gubernur Soerjo yang dikemas dalam bentuk gerak jalan tradisional adalah salah satu upaya pemerintah orde baru juga untuk mengingatkan masyarakat Indonesia akan bahaya komunis.

5. NILAI PEDAGOGIS DARI TERBUNUHNYA GUBERNUR SOERJO

Penelitian yang berjudul *Kontroversi Terbunuhnya Gubernur Soerjo Tahun 1948* juga memberikan nilai-nilai pedagogis yang berguna bagi peneliti dan bagi pembaca penelitian ini. Saat ini orang-orang komunis masih ingin berkembang di Indonesia. Orang-orang komunis selalu ingin memutar balikkan fakta yang terjadi sehingga orang-orang komunis tidak disalahkan terhadap perbuatan yang telah dilakukannya, seperti pada nisan Gubernur Soerjo.

Penelitian yang berjudul *Kontroversi Terbunuhnya Gubernur Soerjo* juga dapat mengajari generasi muda untuk selalu berfikir kritis. Apabila mencermati ada hal yang mencurigakan, maka sebagai generasi muda harus dapat berfikir kritis terhadap hal yang mencurigakan tersebut. Seperti halnya data yang terdapat pada nisan Gubernur Soerjo. Sebagai generasi muda, generasi muda harus selalu berfikir kritis terhadap data yang mencurigakan pada nisan Gubernur Soerjo dan tidak seperti rombongan bupati yang tiap tahun selalu mengunjungi makam Gubernur Soerjo namun tidak menyadari bahwa data di nisan Gubernur Soerjo salah dan juga tidak mengetahui bahwa data pada nisan Gubernur Soerjo telah sengaja diubah oleh orang-orang komunis.

Gubernur Soerjo yang dibunuh oleh PKI dengan sangat kejam juga dapat dijadikan pembelajaran. Kekejaman yang dilakukan oleh PKI terhadap Gubernur Soerjo adalah pasukan PKI memperlakukan Gubernur Soerjo dengan tidak sopan dan kemudian membunuh Gubernur Soerjo.

PENUTUP

1. SIMPULAN

Saat melewati jalan raya Solo-Ngawi, Gubernur Soerjo bertemu dengan pasukan pelarian PKI dan Gubernur Soerjo kemudian dibunuh oleh pasukan pelarian PKI tersebut di Sungai Kakak. Terbunuhnya Gubernur Soerjo oleh pasukan pelarian PKI pada tahun 1948 menimbulkan kontroversi.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tanggal ditemukannya jenazah Gubernur Soerjo adalah sesuai dengan juru bicara menteri pertahanan yaitu tanggal 11 November 1948. Tanggal kejadian peristiwa terbunuhnya Gubernur Soerjo adalah pada tanggal 11 November 1948. Sumber yang menyatakan bahwa kejadiannya pada tanggal 10, tidak tahu kalau sebenarnya Gubernur Soerjo menginap dulu di rumahnya Sudiro, sedangkan data di nisan makam Gubernur Soerjo yang berangkat tahun 12 November 1947 merupakan usaha komunis untuk menghilangkan jejak perbuatannya. Pemimpin sebenarnya dari peristiwa terbunuhnya Gubernur Soerjo tersebut adalah Amir Syarifuddin yang belum tertangkap pada saat peristiwa terbunuhnya Gubernur Soerjo.

Gubernur Soerjo dibunuh oleh pasukan PKI karena Gubernur Soerjo merupakan salah satu aparat pemerintah yang tua dan kolonial. Pasukan PKI yang masih mempunyai kekuatan yang cukup besar telah berencana untuk membunuh Gubernur Soerjo. Wafatnya Gubernur Soerjo, mendapatkan simpati dari berbagai pihak dan untuk mencegah munculnya kembali komunis di Indonesia, pemerintah orde baru membuat monumen Soerjo di tempat dihadangnya Gubernur Soerjo, membuat tugu di tempat dibakarnya mobil Gubernur Soerjo dan di tempat dibunuhnya Gubernur Soerjo serta mengadakan napak tilas yang dikemas dalam bentuk gerak jalan tradisional Mantingan-Ngawi untuk mengingatkan masyarakat betapa kejinya perlakuan dari orang-orang komunis. Apabila mempelajari penelitian yang berjudul *tentang kontroversi Terbunuhnya Gubernur Soerjo Tahun 1948*, hal yang dapat dipelajari sebagai generasi muda adalah kewaspadaan terhadap komunis, selalu berfikir kritis, dan sebagai pembelajaran.

2. SARAN

Partai komunis dimanapun di dunia, pasti menimbulkan banyak sekali korban. Hal inilah yang tidak boleh ditiru, khususnya bagi generasi muda. Pada masa revolusi yang seharusnya digunakan untuk mempertahankan kemerdekaan, harus terongrong karena perang antar saudara sendiri. Generasi muda juga seharusnya dalam mempertahankan kemerdekaan saat ini, janganlah digunakan dengan tawuran pelajar karena hal ini sama saja dengan perang antar saudara Indonesia sendiri.

Masyarakat seharusnya tetap selalu waspada dengan upaya komunis yang selalu mengancam dan selalu ingin berkembang di Indonesia. Salah satu bukti bahwa komunis selalu ingin berkembang di Indonesia adalah penemuan peneliti di makam Gubernur Soerjo di Magetan. Penulisan sejarah di Indonesia juga seharusnya ditulis sesuai dengan fakta yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Kedaulatan Rakyat, 15 November 1948
- Kedaulatan Rakyat, 2 Desember 1948
- Kedaulatan Rakyat, 6 Desember 1948
- Pelita Rakyat, 8 Oktober 1948
- Pelita Rakyat, 17 November 1948
- Sinpo, 27 Oktober 1948
- Sinpo, 15 November 1948
- A, Harry Poeze. 2011. *Madiun 1948, PKI Bergerak*. Jakarta : KITLV
- Aminuddin Kasdi. 2009. *Hubungan Antara Faktor Pemilikan Tanah dan Gerakan Politik Petani di Jawa Timur*. Surabaya:Unesa University Press
- Arief Soekowinoto, et.al. 1980. *Sejarah Kabupaten Madiun*. Madiun: Pemerintah Kabupaten daerah tingkat II Madiun
- Badan Arsip dan Propinsi Jawa Timur. 2004. *Gubernur Jawa Timur 1945-1967 (Situasi Sosial, Politik, dan Ekonomi)*. Surabaya : Badan Arsip dan Propinsi Jawa Timur
- Djamal Marsudi. 1965. *Menjungkap Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*. Jakarta:Merdeka Press
- Himawan Soetanto. 1995. *Rebut Kembali Madiun*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
- J.B. Soedarmanta. 2007. *Jejak-Jejak Pahlawan*. Jakarta : PT Grasindo
- Maksum, et.al. 1990. *Lubang-Lubang Pembantaian (Petualangan PKI di Madiun)*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Sujiatiningsih. 1975. *Gubernur Suryo*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suparwoto dan Sugiharti. 1997. *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Suratmin. 2012. *Kronik Peristiwa Madiun PKI 1948*. Yogyakarta : Mata Padi Pesindo
- Bapak Supriyadi, Kamituwo Desa Plang Lor, Kecamatan Kedung Galar, Ngawi sejak tahun 1985
- Bapak Oei Hiem Hwie, Tokoh masyarakat, pendiri Perpustakaan Medayu, Surabaya